

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kecanggihan teknologi bertumbuh pesat hingga menuntut masyarakat untuk berpikir lebih modern termasuk dalam hal pengelolaan dana dan aset yang dimiliki. Investasi dipandang sebagai alternatif yang strategis dalam mengelola dana guna memperoleh keuntungan di masa depan. Investasi merupakan proses menukar sejumlah dana dalam wujud harta lainnya, misalnya berupa saham ataupun aset tetap lainnya yang ditujukan untuk disimpan selama periode waktu tertentu sebagai komitmen untuk menunda pengeluaran saat ini demi meningkatkan konsumsi dimasa mendatang (Tandelilin, 2010).

Investasi dijalankan sebagai upaya untuk meningkatkan aset, mencapai tujuan keuangan dan mengelola risiko. Investasi melibatkan pengalokasian sejumlah uang ke dalam aset berwujud (*real assets*) dan aset keuangan (*financial assets*). Satu diantara jenis investasi aset keuangan adalah pasar modal, yaitu lokasi dimana transaksi berbagai instrumen keuangan dipasarkan (Darmawan & Saiful Haq, 2022).

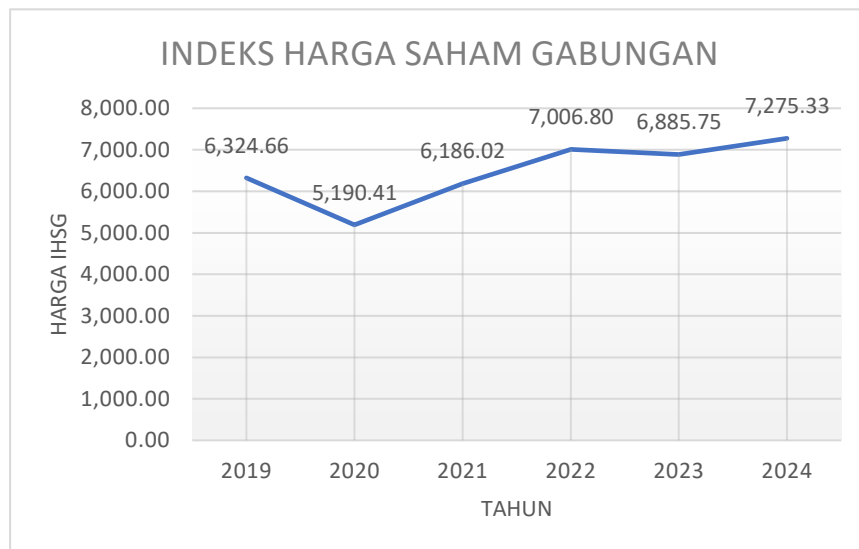
Pasar modal berperan mendukung perekonomian suatu negara dan menjadi sarana penggerak perekonomian. Tujuannya meninggikan kontribusi masyarakat dalam pengumpulan dana demi mendukung modal pembangunan negara. Pada proses pergerakan perekonomian, keberadaan sumber pembiayaan menjadi fondasi utama dalam pengembangan kegiatan usaha. Oleh karena itu, diperlukannya

alternatif sumber dana yang memiliki tingkat resiko yang relatif rendah serta menawarkan instrumen jangka panjang. Dalam hal ini, pasar modal menjadi pilihan jangka panjang, jadi saat perusahaan membutuhkan dana, ada sumber pendanaan yang bisa dimanfaatkan secara optimal untuk keperluan investasi (Sasono, 2022).

Pasar modal di Indonesia kerap disebut Bursa Efek Indonesia. Di pasar modal bentuk investasi yang banyak diminati salah satunya adalah saham. Harga saham dari banyaknya perusahaan yang ada di BEI digabung menjadi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang jadi patokan kinerja pasar modal. Situs resmi BEI (www.idx.com) menyebutkan IHSG yaitu indeks yang memantau pencapaian harga keseluruhan saham yang terarsip dipapan utama dan pengembangan BEI. IHSG menjadi tolak ukur dinamika *stock price* di BEI dengan menggunakan emiten yang terdaftar (Lobo et al., 2024). Pergerakan harga saham secara keseluruhan tercermin melalui rangkaian data historis berupa IHSG hingga tanggal tertentu yang umumnya disajikan perhari berdasar pada harga penutupan yang tercatat di bursa efek pada hari bersangkutan. Indeks ini disusun dan disampaikan untuk jangka waktu tertentu (Putra & Wahyuni, 2021).

Data mengenai pergerakan IHSG sulit diperkirakan, hal tersebut sangat berarti bagi investor saat memutuskan berinvestasi dipasar modal. IHSG adalah indeks yang melambangkan situasi pasar modal di Indonesia apakah sedang naik (*bullish*) atau turun (*bearish*) (Sari & Tan, 2023). Beberapa kegunaan dari IHSG antara lain sebagai petunjuk arah pergerakan pasar, alat evaluasi kinerja portofolio, serta sebagai indikator tingkat pengembalian investasi (Wongkar et al., 2018). Berikut data IHSG selama 6 tahun terakhir diperoleh data sebagai berikut:

Gambar 1. 1 Data Pergerakan IHSG Periode 2019-2024



Sumber: www.investing.com (data diolah, 2024)

Gambar diatas memperlihatkan bahwasanya rata-rata pertahun Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode 2019-2024 berfluktuasi. Ditahun 2019-2020 IHSG turun dari Rp6.324,66 menjadi Rp5.190,41 penurunannya dikarenakan adanya pandemi. Ditahun 2021 IHSG mengalami kenaikan sebesar Rp6.186,02 kenaikan tersebut bersamaan dengan pemulihan perekonomian Indonesia ditengah masa pandemi. Pada tahun 2022 IHSG mengalami kenaikan sebesar Rp7.006,80. Dan ditahun 2023 IHSG mengalami penurunan sebesar Rp6.885,75. Dan ditahun 2024 IHSG mengalami kenaikan lagi sebesar Rp7.275,33. Melihat kondisi tersebut dapat diartikan bahwa nilai IHSG bisa bergerak setiap detiknya, tentu tidak terlepas dari faktor ekonomi yang membuat pergerakannya berfluktuasi.

Pergerakan IHSG tentunya terpengaruh oleh banyaknya faktor, ada faktor mikroekonomi maupun makroekonomi. Penelitian ini difokuskan pada faktor makroekonomi, sebab makroekonomi berperan penting sebagai tolak ukur

stabilitas ekonomi suatu negara dan cakupannya meluas serta tidak terbatas hanya pada satu sektor ataupun perusahaan saja. Perubahan faktor makroekonomi juga langsung direspon para investor membuat harga saham jadi cepat terdampak, dengan begitu investor akan mempertimbangkan pengaruh baik maupun buruk efek dari berubahnya kondisi makroekonomi terhadap performa perusahaan kedepannya sebelum memutuskan untuk memperjual belikan atau mempertahankan saham yang dimilikinya (Prasada & Pangestuti, 2022). Kondisi ini perlu ditelaah lebih dalam mengingat faktor makroekonomi memegang peranan penting sebagai bahan pertimbangan investor saat mengambil keputusan terkhusus ketika berinvestasi dipasar modal.

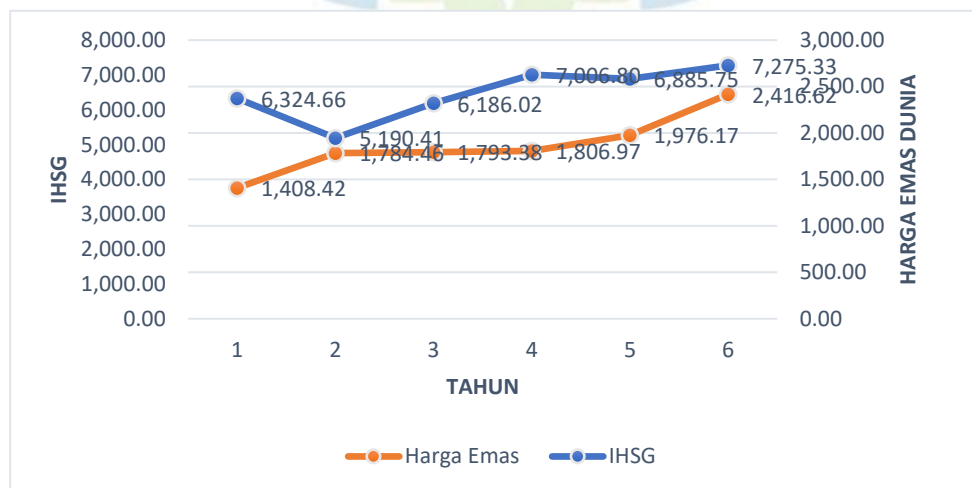
Menurut Basit (2020) pergerakan IHSG dipengaruhi kondisi makroekonomi dan ekonomi dunia, Menurutnya, makroekonomi yang dapat memengaruhi IHSG diantaranya inflasi dan nilai tukar. Sudut ekonomi dunia yang memengaruhi IHSG diantaranya harga emas dunia juga harga minyak dunia. Adapun menurut Savira & Hidayat (2021) menyatakan bahwa IHSG dipengaruhi faktor eksternal dalam negeri diantaranya tingkat inflasi, tingkat suku bunga dan nilai tukar. Berdasarkan penelitian terdahulu mengenai faktor yang dapat mempengaruhi IHSG baik faktor makroekonomi juga ekonomi global dalam penelitian ini peneliti mengombinasikan kedua faktor tersebut yaitu faktor harga emas dunia, nilai tukar, inflasi, dan suku bunga.

Emas adalah alternatif investasi yang relatif aman dan beresiko rendah (Hidayat & Khuzaini, 2020). Secara umum, harga emas berkaitan erat dengan kondisi perekonomian dan bersifat *counter-cyclical*, yang berarti bahwa ketika

pasar berada dalam keadaan kenaikan (*bullish*) maka emas memiliki harga yang stabil. Namun, harga emas akan melonjak jika dicari di saat pasar sedan tidak stabil.

Harga emas dan harga saham di pasar modal biasanya bertentangan. Ketika pasar modal melonjak harga emas biasanya akan turun, begitupun sebaliknya. Saat pasar modal mengalami penurunan terus-menerus maka harga emas cenderung akan meningkat (Istamar et al., 2019). Dengan kondisi tersebut membuat para investor akan berpindah dari saham ke investasi emas. Berikut data rata-rata pertahun pergerakan harga emas dunia terhadap IHSG selama periode tahun 2019-2024.

Gambar 1. 2 Data Pergerakan Harga Emas Dunia Periode Tahun 2019-2024



Sumber: www.investing.com (data diolah, 2024)

Gambar diatas memperlihatkan bahwasanya pergerakan harga emas dunia sepanjang periode penelitian tahun 2019-2024 pergerakannya naik. Fenomena ini terlihat paling signifikan pada tahun 2019-2020, dimana IHSG menurun namun harga emas naik ini disebabkan oleh ketidakpastian global (Covid-19) yang mana

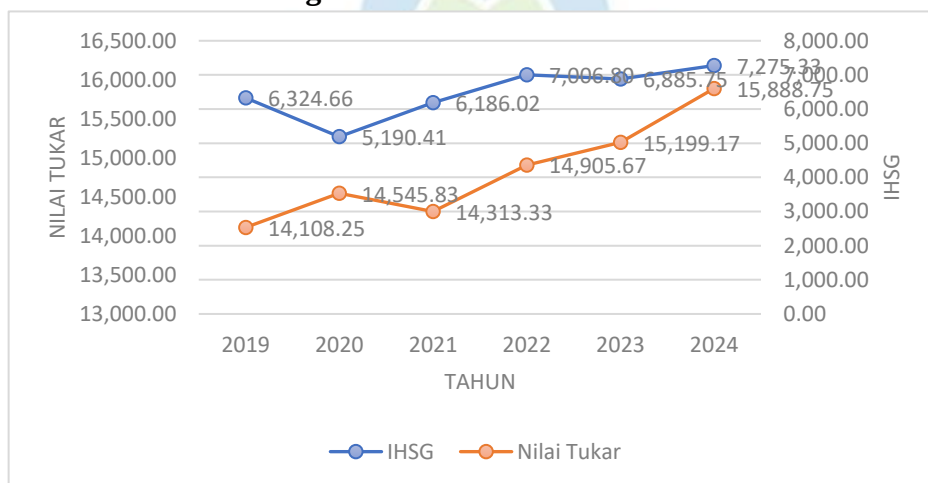
pergerakan harga emas justru meningkat. Fenomena ini sejalan dengan teori yang mana emas dijadikan sebagai aset lindung nilai. Oleh karena itu, ketika pasar mengalami ketidakpastian atau krisis ekonomi para investor akan memindahkan asetnya dari saham ke aset yang lebih aman untuk melindungi nilai kekayaannya. Maka emas dianggap sebagai aset yang paling aman. Kondisi ini menyebabkan aliran dana berpindah dari saham ke emas, sehingga mendorong penurunan IHSG dan pada saat yang bersamaan menaikkan harga emas. Namun, pada tahun 2021-2024 terlihat pergerakan keduanya justru mengalami peningkatan secara bersamaan. Oleh karena itu, dengan kondisi tersebut perlu dikaji lebih karena pergerakannya tidak sesuai dengan teori yang mana seharusnya harga emas dan harga saham itu saling bertolak belakang.

Faktor makroekonomi lainnya yang turut berdampak ke harga saham sehingga dijadikan bahan pertimbangan para investor dalam berinvestasi yaitu nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika (IDR/USD). Nilai tukar menggambarkan besarnya konversi mata uang domestik ke mata uang asing, nilai rupiah tentu berbeda dengan mata uang asing lainnya seperti dollar Amerika atau USD (Fujiono & Nugroho, 2022). Pelemahan nilai tukar biasanya menimbulkan dampak negatif terhadap IHSG. Selain karena nilai tukar yang melemah ini juga mencerminkan kondisi ekonomi yang kurang stabil yang disebabkan oleh penurunan pendapatan perusahaan yang mempunyai hutang luar negeri berbentuk dollar. Situasi ini dipandang para investor sebagai faktor yang bisa menurunkan imbal hasil saham yang diperoleh, dengan adanya berbagai dampak negatif dari pelemahan nilai tukar terhadap dollar Amerika (IDR/USD) ini

berpotensi menyebabkan penurunan harga saham, sehingga para investor akan menarik investasinya dari pasar saham (Ratnaningrum et al., 2022).

Pergeseran nilai tukar bisa memengaruhi harga relatif komoditas ekspor. Saat nilai tukar melemah, volume ekspor cenderung mengalami peningkatan. Namun saat nilai tukar menguat, jumlah ekspor biasanya ikut turun (Iqbal et al., 2022). Berikut data rata-rata pertahun pergerakan Nilai Tukar Rupiah (IDR/USD) terhadap IHSG selama periode tahun 2019-2024:

Gambar 1. 3 Data Pergerakan Nilai Tukar Periode Tahun 2019-2024



Sumber: www.investing.com, www.bi.go.id (data diolah, 2024)

Gambar diatas memperlihatkan bahwasanya pergerakan nilai tukar rupiah (IDRU/USD) sepanjang tahun 2019-2024 pergerakannya mengalami fluktuasi. Dapat dilihat ditahun 2019 rata-rata nilai tukar berada pada titik terendah selama periode penelitian dimana menyentuh nilai rata-rata sebesar Rp14.108,25 yang dapat diartikan bahwa di tahun 2019 nilai tukar rupiah mengalami menguat terhadap dollar AS. Kemudian ditahun 2024 rata-rata nilai tukar berada pada titik tertinggi selama periode penelitian dimana menyentuh nilai rata rata sebesar

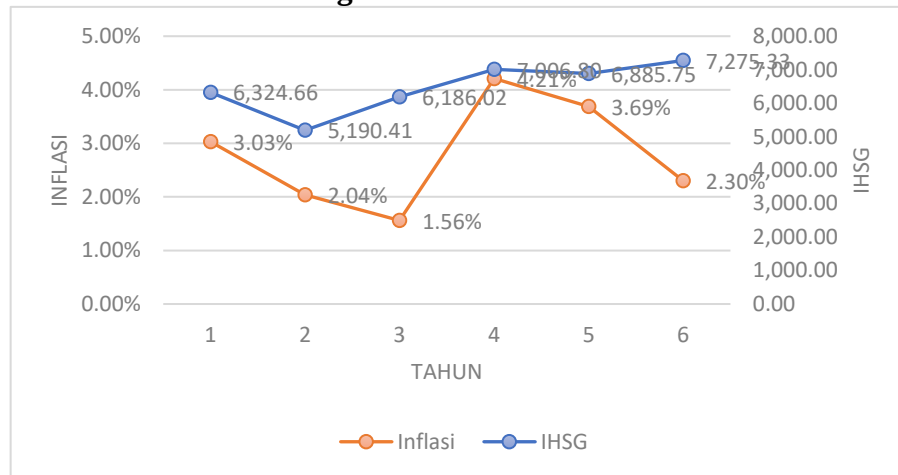
Rp15.888,75 yang dapat diartikan bahwa di tahun 2024 nilai tukar rupiah mengalami penurunan terhadap dollar AS.

Pada gambar 1.3 bisa disimpulkan bahwasanya pergerakan nilai tukar terhadap dollar Amerika sepanjang periode penelitian tahun 2019-2024 pergerakannya cenderung bergerak searah dengan pergerakan IHSG, kecuali pada tahun 2019-2021 pergerakannya sangat berlawanan arah. Kondisi ini perlu ditelusuri lebih jauh, mengingat bahwa melemahnya nilai tukar rupiah semestinya melemahkan pergerakan IHSG. Ini bertentangan dengan teori yang menyebutkan jika penurunan nilai tukar bisa memicu harga saham ikut menurun, ataupun sebaliknya. Karena, penurunan rupiah ini mencerminkan kondisi perekonomian yang kurang stabil serta menurunnya pemasukan perusahaan yang mempunyai kewajiban berupa utang luar negeri berbentuk dollar. Situasi ini dapat menyebabkan turunnya imbal hasil saham yang didapat investor. Nantinya investor kerap menjual sebagian atau seluruh saham yang dimilikinya guna menghindari risiko yang timbul. Maka akan berdampak pada pergerakan IHSG yang cenderung mengalami penurunan.

Kemudian, salah satu faktor makroekonomi yang berpengaruh ke IHSG adalah Inflasi. Inflasi bisa dipahami kondisi saat harga produk secara keseluruhan cenderung meningkat (Tandelilin, 2010). Inflasi juga berarti turunnya nilai mata uang secara umum, dimana makin tinggi tingkat harga maka nilai uang tersebut makin rendah. Dalam konteks investasi, tingginya inflasi membuat investor berhati-hati saat menentukan pilihan serta saat bertransaksi. Akibatnya, banyak investor memilih menunda investasi hingga kondisi perekonomian kembali stabil

guna menghindari berbagai risiko yang mungkin timbul akibat dari tingginya inflasi (Savira & Hidayat, 2021). Berikut data rata-rata pertahun pergerakan inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan selama periode tahun 2019-2024.

Gambar 1. 4 Data Pergerakan Inflasi Periode Tahun 2019-2024



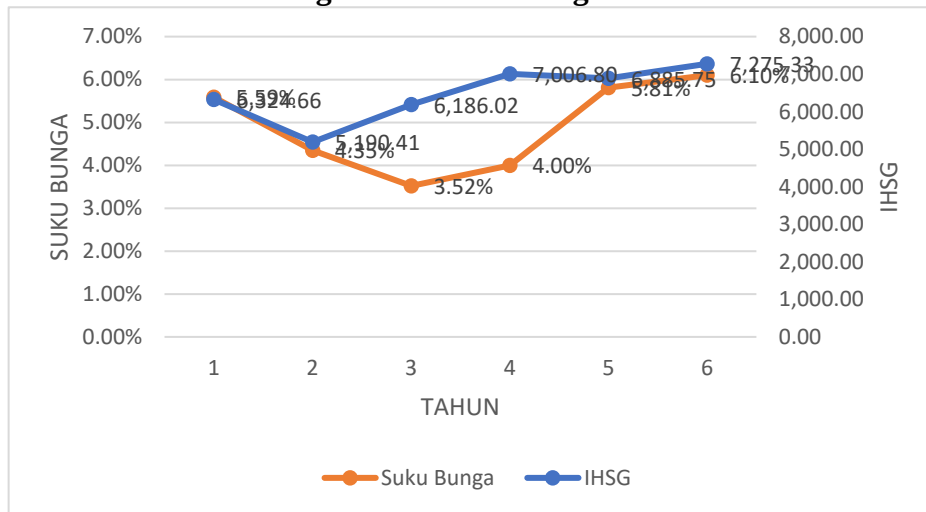
Sumber: www.investing.com, www.bi.go.id (data diolah, 2024)

Gambar diatas memperlihatkan bahwasanya pergerakan inflasi sepanjang periode penelitian tahun 2019-2024 pergerakannya mengalami penurunan. Dimana, titik terendah inflasi ada di tahun 2021 dengan rata-rata nilai inflasi sebesar 1,56% dan titik tertinggi inflasi ada ditahun 2022 dengan rata-rata nilai inflasi sebesar 4,21% ini menjadi kenaikan inflasi yang tergolong tinggi. Kemudian pergerakan inflasi ini diimbangi dengan pergerakan IHSG yang juga mengalami kenaikan.

Oleh karena itu, kondisi tersebut merupakan sebuah fenomena yang perlu di telusuri lebih dalam karena tidak sejalan dengan teori yang berlaku. Dimana, secara teori semakin tinggi inflasi maka semakin rendah pergerakan IHSG ataupun sebaliknya. Karena inflasi yang tinggi dapat menekan penurunan kinerja perusahaan akibat peningkatan biaya produksi. Untuk menutupi biaya tersebut,

perusahaan biasanya menaikkan harga jual produknya, yang pada gilirannya bisa memengaruhi kemampuan konsumen saat membeli dan berakibat pada turunnya laba perusahaan. Kondisi seperti ini membuat para investor cenderung menjual sahamnya, sehingga minat untuk berinvestasi di pasar saham juga menurun. Tentunya, ini berpengaruh langsung terhadap pergerakan IHSG cenderung mengalami penurunan.

Selain itu, faktor makroekonomi yang dijadikan rujukan investor saat memutuskan berinvestasi adalah suku bunga. Tingkat suku bunga dari Bank Indonesia dijadikan patokan untuk mengatasi kenaikan inflasi negara. Meningkatnya suku bunga bisa memengaruhi cara investor mengatur dananya untuk berinvestasi (Sartika, 2017). Menurut teori klasik yang dikemukakan oleh Noripin (2012) dikutip dalam jurnal (Mellenia Fortuna Intan Wangi & Nyoman Sudiyani, 2024) mengungkapkan bahwasanya saat suku bunga naik akibatnya keinginan masyarakat untuk menabung naik pula, namun minat untuk berinvestasi dalam saham justru cenderung menurun. Naiknya suku bunga pinjaman bisa berdampak negatif terhadap kinerja tiap emiten karena bisa menaikkan beban bunga atas kredit yang ditanggung juga laba bersih perusahaanpun turun, serta bisa memengaruhi IHSG. Berikut data rata-rata pertahun pergerakan suku bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan selama Periode 2019-2024.

Gambar 1. 5 Data Pergerakan Suku Bunga Periode Tahun 2019-2024

Sumber: www.investing.com, www.bi.go.id (datadiolah, 2024)

Gambar diatas memperlihatkan bahwasanya pergerakan suku bunga sepanjang periode penelitian tahun 2019-2024 pergerakannya berfluktuasi, namun cenderung stabil. Titik terendah nilai suku bunga ada ditahun 2021 dengan rata-rata sebesar 3,25% dan titik paling tinggi nilai suku bunga ada ditahun 2024 dengan rata-rata nilai suku bunga sebesar 6,10%.

Pada gambar 1.5 terlihat bahwa pergerakan suku bunga pada tahun 2019-2020 mengalami penurunan begitu juga diikuti dengan pergerakan IHSG yang menurun. Kemudian, pada tahun 2021-2024 suku bunga mengalami kenaikan begitu pula dengan pergerakan IHSG yang turut mengalami kenaikan. Pada keedua kondisi tersebut, pergerakan rata-rata pertahun suku bunga menunjukkan arah yang sama dengan pergerakan rata-rata pertahun IHSG. Fenomena ini patut ditelusuri lebih jauh karena berlawanan dengan pandangan teori bahwa pergeseran suku bunga memengaruhi harga saham. Maka, saat suku bunga naik, biasanya harga saham turun. Penyebabnya yaitu pertimbangan investor yang cenderung memilih menyimpan dananya di perbankan karena dinilai lebih

menguntungkan saat suku bunga meningkat. Konsekuensinya, investor akan mengalikan investasinya dari pasar saham keinstrumen keuangan seperti pasar uang atau simpanan perbankan.

Penelitian ini dijalankan berdasar pada penelitian terdahulu, penelitian Basit (2020) yang meneliti pengaruh harga emas dunia terhadap IHSG hasilnya mengungkapkan bahwasanya harga emas dunia berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap IHSG. Tidak selaras dengan penelitian Rotinsulu et al (2021) dengan meneliti variabel yang sama namun hasilnya mengungkapkan bahwasanya harga emas dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG.

Sedangkan penelitian Savira & Hidayat (2021) meneliti tentang pengaruh tingkat suku bunga, inflasi dan nilai tukar terhadap IHSG hasilnya mengungkapkan bahwasanya tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG, inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap IHSG, dan nilai tukar berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap IHSG. Adapun penelitian yang dijalankan Pradita & Fidyah (2022) dengan meneliti variabel yang sama namun hasilnya berbeda, dimana suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG, inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG, dan nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG.

Perbedaan hasil dari berbagai penelitian, menunjukkan adanya inkonsistensi penelitian atau *research gap* terkait pengaruh harga emas dunia, nilai tukar, inflasi, dan suku bunga terhadap IHSG di BEI. Mengacu pada data serta

fenomena dilapangan juga memperlihatkan bahwa pergerakan variabel tersebut tidak selalu sejalan dengan teori. Sehingga penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan bukti empiris yang lebih kuat guna membantu investor dan pelaku pasar dapat mengambil keputusan investasi yang lebih tepat ditengah dinamika ekonomi yang terus berubah-ubah.

Penelitian ini difokuskan di Bursa Efek Indonesia, karena BEI satu-satunya pasar modal resmi Indonesia yang jadi acuan utama pergerakan saham nasional, dan IHSG mencerminkan kinerja gabungan harga saham dari berbagai perusahaan dari beragam sektor yang tercatat di BEI, sehingga sudah cukup representatif untuk menggambarkan kondisi pasar saham Indonesia secara keseluruhan.

Berlandaskan uraian latar belakang yang dipaparkan, mendorong peneliti untuk menganalisis serta meneliti kembali terkait variabel makroekonomi dan ekonomi global dalam judul: **“Pengaruh Harga Emas Dunia, Nilai Tukar, Inflasi, dan Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2019-2024”**.

B. Identifikasi Masalah

Melihat latar belakang yang telah disajikan, penulis menyusun identifikasi masalah pada penelitian ini diantaranya:

1. IHSG merupakan indikator yang dipakai dalam mengamati arah situasi pasar modal di Indonesia. Maka dari itu para investor perlu memahami bermacam faktor makroekonomi yang bisa memengaruhi pergerakan IHSG.

2. Fenomena harga emas dunia, selama periode penelitian pergerakan IHSG ditahun 2020 turun karena pandemi covid-19, namun tahun-tahun selanjutnya peregerakan IHSG dan harga emas bergerak searah.
3. Fenomena nilai tukar, selama periode penelitian pergerakan IHSG dan nilai tukar. Dimana, pada tahun 2019-2021 pergerakan IHSG dan nilai tukar bergerak secara berlawanan, namun ditahun selanjutnya yaitu 2022-2024 pergerakan IHSG dan nilai tukar cenderung searah.
4. Fenomena inflasi, selama periode penelitian titik terendah inflasi ada ditahun 2021 dengan rerata inflasi bernilai 1,56% juga titik paling tinggi inflasi ada ditahun 2022 dengan rata-rata nilai inflasi sebesar 4,21% ini menjadi kenaikan inflasi yang tergolong tinggi sementara itu pergerakan IHSG juga mengalami kenaikan.
5. Fenomena suku bunga, selama periode penelitian pergerakan suku bunga pada tahun 2019-2020 mengalami penurunan begitu juga diikuti dengan pergerakan IHSG yang menurun. Kemudian, pada tahun 2021-2024 suku bunga mengalami kenaikan begitu pula dengan pergerakan IHSG yang turut mengalami kenaikan.
6. Terdapat kesenjangan penelitian (*Research Gap*) yaitu terdapat perbedaan dalam penelitian dan inkonsistensi dalam hasil penelitian terdahulu terkait faktor makroekonomi misalnya harga emas dunia, nilai tukar, inflasi, dan suku bunga yang bisa memengaruhi IHSG.

C. Batasan Masalah

Perlunya membatasi masalah supaya pembahasannya selaras dengan tujuan yang sudah ditentukan. Jadi, penelitian ini tidak membahas terlalu luas, batasan masalah tersebut diantaranya:

1. Periode penelitian ini dibatasi pada tahun 2019 hingga 2024.
2. Variabel terikat yang dipakai dalam penelitian ini adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
3. Variabel bebas yang dipakai dalam penelitian ini ada empat variabel makroekonomi diantaranya harga emas dunia, nilai tukar (IDR/USD), inflasi dan suku bunga.
4. Objek penelitiannya yaitu harga penutupan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI).

D. Rumusan Masalah

Melalui keterangan juga fenomena dilatar belakang diatas, dirumuskan permasalahannya antara lain :

1. Apakah harga emas dunia berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2019-2024?
2. Apakah nilai tukar berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2019-2024?
3. Apakah inflasi berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2019-2024?

4. Apakah suku bunga berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2019-2024?
5. Apakah harga emas dunia, nilai tukar, inflasi dan suku bunga berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2019-2024?

E. Tujuan Penelitian

Mengacu kepada latar belakang juga rumusan masalah yang dipaparkan, disimpulkannya tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh dari harga emas dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2019-2024.
2. Untuk mengetahui pengaruh dari nilai tukar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2019-2024.
3. Untuk mengetahui pengaruh dari inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2019-2024.
4. Untuk mengetahui pengaruh dari suku bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Burs Efek Indonesia periode tahun 2019-2024.
5. Untuk mengetahui pengaruh dari harga emas dunia, nilai tukar, inflasi dan suku bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2019-2024.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

- a. Diharapkannya, hasil penelitian ini bisa ikut andil dalam perluasan ilmu secara teoritis, sekaligus memperluas pemahaman terkait pengaruh harga emas dunia, nilai tukar, inflasi dan suku bunga terhadap IHSG.
- b. Diharapkannya, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa Program Studi Manajemen terutama Konsentrasi Manajemen Keuangan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkannya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan para investor juga calon investor dalam pengambilan keputusan investasi dengan perlunya menganalisis IHSG juga yang mempengaruhi pergerakannya.
- b. Diharapkannya, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan emiten sebagai acuan dalam mengambil keputusan, khususnya yang berkaitan dengan pengelolaan dana dari publik.
- c. Diharapkannya, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan ekonomi yang mendukung stabilitas pasar modal dan perekonomian nasional.

G. Jadwal Penelitian

Berikut jadwal penelitian yang peneliti lakukan dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 1. 1
Jadwal Penelitian

No	Tahapan Penelitian	2024		2025							
		Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agust
1	Pengajuan judul penelitian										
2	Penyusunan proposal penelitian										
3	Bimbingan proposal penelitian										
4	Seminar proposal penelitian										
5	Revisi proposal penelitian										
6	Penyusunan skripsi										
7	Bimbingan skripsi										
8	Sidang munaqosyah										

Sumber: (Disusun oleh peneliti, 2025)

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Skripsi ini, penyusunan penulisannya disusun lima bab. Bab I Pendahuluan, tersaji latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, jadwal penelitian serta sistematika penulisan. Bab II, berisi konsep dan teori, kajian penelitian terdahulu, kerangka berfikir, dan hipotesis. Bab III, berisi jenis penelitian, waktu dan wilayah penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, definisi operasional variabel, teknik analisis data variabel penelitian, definisi operasionalisasi variabel, waktu dan wilayah penelitian, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data yang dipakai. Bab IV, tersaji gambaran umum objek

penelitian, analisis deskriptif statistik, pengujian hasil analisis data, serta pembahasan terhadap temuan yang diperoleh. Bab V, berisi kesimpulan, keterbatasan penelitian serta saran yang dapat diberikan untuk pengembangan penelitian berikutnya dan bagi pihak-pihak terkait.

